BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF AL-QURṬUBĪ DAN SAYYID QUṬB TELAAH AYAT-AYAT SAJDAH

A. Analisis Komparatif al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb

1. *Analisis Komparatif Surat al-A'raf ayat 206*

Al-Qurṭubī dalam menafsirkan al-Qur'an lebih condong menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek, ayat sesuai dengan tartib mushafi dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan global ayat, asbāb al-Nuzūl (jika ada), munāsabah, dan lain sebagainya. Al-Qurṭubī merupakan ulama tafsir yang bercorak fiqh, ini terbukti karena dalam tafsirannya memakai pendapat para ulama yang dianggap shahih.

Berikut ini adalah penafsiran Al-Qurṭubī tentang Ayat *Sajdah* dalam surat al-A'raf ayat 206.

a. Al-Qurṭubī dalam memaknai lafad وَلَهُ يَسْجُدُونَ tidak menggunakan ilmu balāghah, akan tetapi lebih menggunakan kosa kata yang dalam menafsirkannya masih global. Yaitu وَلَهُ : dan hanya kepada-Nya, يَسْجُدُونَ : mereka bersujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurṭubī menafsirkan lafad يَسْجُدُونَ (mereka bersujud) diartikan sebagai mereka sholat, yaitu dihubungkan dengan adanya anjuran sujud tilawah. Sujud tilawah yang dilakukan ketika mendengar atau membaca ayat *sajdah* dilakukan layaknya seperti akan melaksanakan sholat, yaitu harus suci dari hadas dan najis, menghadap kiblat dan waktu melakukan, diawali dengan takbirotul ihram dan diakhiri salam. Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ini menggunakan pendapat semua ulama' yang dianggap kuat. Dengan mencantumkan hadis sebagai pendukungnya.

b. Dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 206 ini, Al-Qurṭubī tidak menggunakan *asbāb al-nuzūl,* yaitu menghubungkan sebab yang terjadi dengan ayat-ayat yang turun. analisis penulis dalam melacak kitab tafsir lain, tafsir at-Tabari, tafsir al-Misbah, tafsir al-Qur'an al aẓim karya Ibnu Katsir, tafsir Hamka, tafsir al-Maraghi, tidak ditemukan *asbāb al-nuzūl* pada ayat ini. padahal *asbāb al-nuzūl* dianggap penting karena sangat erat kaitannya dengan perbedaan pemahaman suatu ayat, apakah berlaku secara *bi umūm al-lafd* atau *bi khusshūs as-sabāb.* tapi harus diakui pula bahwa Allah menurunkan ayat al-Qur'an tidak semua ayat ada *asbāb al-nuzūl*-nya.

c. Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat menggunakan *munāsabah* yaitu menghubungkan antara suatu ayat dengan hadis, yaitu berkaitan dengan perintah sujud dan hadis riwayat Muslim yang menjelaskan perintah sujud, "*apabila anak Adam membaca ayat sujud, lalu dia sujud maka setan segera menjauh sambil menangis dan berkata, duh celakanya.*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Selain itu terdapat *munāsabah* dengan ayat sebelumnya yaitu surat al-A'raf ayat 204-205. Ayat 204 memerintahkan untuk mendengar bacaan al-Qur'an dari siapapun dan bacaan al-Qur'an adalah salah satu dzikir, kemudian dilanjutkan ayat 205 memerintahkan untuk berdzikir menyebut nama Allah dengan merendahkan diri dan rasa takut. Dilanjutkan dengan ayat 206 memerintahkan bahwa janganlah enggan berdzikir mengingat Allah, jangan enggan membaca al-Qur'an dan mempelajari petunjuk-petunjuknya, karena sesungguhnya malaikat-malaikat dan hamba yang dekat disisi Allah tidak sesaatpun menyombongkan diri tapi terus menerus mensucikan Allah dan bersujud pada-Nya. Ayat ini melukiskan tiga sifat malaikat, yaitu *pertama,* tidak sombong atau enggan beribadah karena keangkuhan mengantar kepada kedurhakaan;. *Kedua,* bertasbih mensucikan Allah dari segala kekurangan; dan *ketiga,* selalu sujud dan patuh kepada Allah.
e. Dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 206 tentang makna sujud, banyak didominasi oleh madzab Maliki. Meskipun ia mengatakan tidak memihak pada semua madzab fiqh akan tetapi setiap penafsirannya diikut sertakan pendapat madzab Maliki.

Sedangkan Sayyid Quṭb setelah penulis teliti analisisnya menggunakan metode tahlili yaitu mengurutkan ayat-ayat dan surat dalam mushaf kemudian menonjolkan pengertian dan kandungan lafad-lafad, *asbāb al-nuzūl* (jika ada), munāsabah, dan hadis-hadis Nabi. Secara umum dalam tafsirnya ia menggunakan keindahan seni sastra al-Qur'an, serta kandungan isinya yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan, baik dari aspek ekonomi, sosial dan politik, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menunjukkan bahwa corak yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan adalah bercorak *adabi ijtima'i.* sedangkan arah penafsirannya cenderung lebih simple dan menggunakan metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tapi mencakup, dengan bahasa popular yang mudah dimengerti.

Berikut penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat *sajdah* surat al-A'raf ayat 206.

a. Sayyid Quṭb dalam memaknai lafad يَسْجُدُونَ memaknai kata *bersujud* yaitu menyungkurkan atas muka mereka. Kemudian lidah-lidah mereka berucap dengan lafad-lafad yang menggetarkan perasaan-perasaan yang keluar dari diri rasa mengagunggkan Allah.
b. Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 206 ini tidak menggunakan *asbāb al-nuzūl* , ia lebih menggunakan *munāsabah.* hal ini terbukti tidak adanya penjelasan sebab turunnya ayat ini, akan tetapi dalam menafsirkan ayat ini ia masih menghubungkan sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. hal ini agar menemukan perbedaan pemahaman tentang suatu ayat yang berlaku pada masyarakat. Sehingga ia lebih dipahami dengan penafsirannya yang bercorak *adabī ijtima'ī.*
c. Dalam penafsirannya, *munāsabah* antara surat al-A'raf ayat 200-206 saling berkesinambungan yakni surat sebelumnya memaparkan peperangan antara manusia dengan setan pada permulaannya. Kemudian adanya masalah godaan setan dan perintah untuk berlindung kepada Allah. Dan diakhiri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan untuk berdzikir kepada Allah dengan merendahkan diri dan rasa takut. Dan kemudian Allah membuat perumpamaan dengan malaikat-malaikat yang didekatkan kepada-Nya, yang setan tidak dapat menimbulkan godaan padanya. Perumpamaan malaikat disini hanyalah dijadikan panutan dalam hal ketaatan dan ibadahnya.

d. Ibadah menurut Sayyid Quṭb terdiri dari dua hal, yaitu rohani dan jasmani. Yang berkaitan dengan rohani yaitu berkaitan dengan hati yang menyucikan Allah, dan yang berkaitan dengan jasmani yaitu sujud kepada-Nya. Karena itu ayat di atas diakhiri dengan menyebut kedua hal, mensucikan Allah dan bersujud.

2. Analisis Komparatif Surat ar-Ra'd ayat 15

Berikut ini adalah penafsiran Al-Qurṭubī tentang Ayat *sajdah* dalam surat ar-Ra'd ayat 15.

a. Dalam mengartikan lafad يَسْجُدُ tidak menggunakan ilmu balāghah, yaitu lebih menggunakan kosa kata dalam menafsirkannya masih global. Mengartikan *yasjudu* dengan patuh. Maka bersujudlah kepada-Nya dengan suka hati orang-orang yang beriman maupun yang tidak beriman.

b. Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat menggunakan *munāsabah* yaitu menghubungkan antara suatu ayat dengan hadis, yaitu berkaitan dengan perintah sujud dan hadis pendukung yang dijadikan sebagai pegangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 15 ini Al-Qurṭubī tidak menggunakan *asbāb al-nuzūl,* yaitu menghubungkan sebab yang terjadi dengan ayat-ayat yang turun. analisis penulis dalam melacak kitab tafsir lain, tafsir at-Tabari, tafsir al-Misbah, tafsir al-Qur'an al aẓim karya Ibnu Katsir, tafsir Hamka, tafsir al-Maraghi, tidak ditemukan *asbāb al-nuzūl* pada ayat ini.

Berikut penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat *sajdah* dalam surat ar-Ra'd ayat 15:

a. Dalam mengartikan lafad يَسْجُدُ adalah patuh. Sujudnya langit dan bumi berarti kepatuhannya memenuhi ketetapan-ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya.

b. Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat 15 ini tidak menggunakan *asbāb al-nuzūl,* ia lebih menggunakan *munāsabah.* Surat ar-Ra'd ayat 13-14 menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir itu gagal dalam mengambil Tuhan selain Allah, karena yang dipatuhi (benda selain Allah) tunduk dan patuh kepada Allah. Kemudian ayat ini menjelaskan bahwa segala yang ada dilangit dan bumi tunduk, patuh kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persamaan dan Perbedaan al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb dalam Menafsirkan Ayat Sajdah.

Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat *sajdah* menggunakan metode *bil ma'tsur* yang bercorak fiqh, hal ini terbukti dengan penafsirannya menggunakan hadis, riwayah para tabi'in, dan pendapat para ulama. Sedangkan Sayyid Quṭb menggunakan metode *bil ma'tsur* dengan corak *adabi ijtima'i,* dengan menjelaskan dalam tafsirnya yang singkat dan jelas sesuai dengan kondisi masyarakat.

Sistematika Al-Qurṭubī diawali dengan mengetengahkan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan. Kemudian menjelaskan kosa kata yang sukar, menafsirkannya dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi dan pendapat para sahabat dan tabi'in kemudian mengkompromikannya. Sedangkan sistematika Sayyid Quṭb tidak tercantumkan kosa kata yang sukar dipahami, menafsirkan satu, dua atau kelompok ayat yang akan ditafsirkan dengan melihat kesatuan inti pembahasan, ayat-ayatnya sesuai tartib dan berusaha menggambarkan ayat secara global agar pembaca dapat memahami lebih rinci, dan memiliki pandangan hukum yang digunakan dalam menjalani kehidupan.

Dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 206, Al-Qurṭubī menafsirkan kata *sujud* dengan makna shalat, yang cara melakukannya sama seperti shalat. Sedangkan Sayyid Quṭb dalam memaknai *sujud* yaitu menyungkurkan atas muka mereka, kemudian lidah-lidah mereka berucap dengan lafad-lafad yang menggetarkan perasaan-perasaan yang keluar dari diri rasa mengagunggkan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 15, kedua mufassir sama-sama mengartikan ketundukan dan kepatuhan seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Letak perbedaannya hanya pada kata "*karha"* memeluk islam karena terpaksa atau dipaksa. Al-Qurṭubī menafsirkan ayat itu "*karena dipaksa sujud dengan pedang".* Sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan ayat itu "*karena terpaksa".*

Jadi antara mufassir tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan pendapat terkait dengan makna sujud yang ketika membaca kita dianjurkan bersujud. Akan tetapi kedua mufassir ini mempunyai tujuan yang sama dalam mengartikan makna *sujud* dalam ayat *sajdah,* yaitu dalam hal ketundukan dan kepatuhan diri kepada Allah. Al-Qurṭubī mengartikan *sujud* yaitu shalat yaitu bertujuan untuk menyembah Allah, patuh dan tunduk kepada-Nya. Dan Sayyid Quṭb mengartikan *sujud* dengan menyungkurkan atas muka mereka bertujuan untuk menyembah Allah, mengagungkan nama-Nya, patuh dan tunduk kepada-Nya.

Cara sujudnya setiap makhluk pun juga berbeda, sujudnya langit dan bumi berarti kepatuhannya memenuhi ketetapan-ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya. Air misalnya, ditetapkan oleh Allah untuk selalu mengalir ketempat yang rendah.

Allah menegaskan bahwa bayang-bayang pun sujud kepada Allah, hal ini merupakan kekuasaan Allah dan betapa besar kepatuhan makhluk-makhluk-Nya. Seandainya Allah menjadikan bumi ini transparan dan mengkilat seperti air yang terkena sinar matahari maka bayangan tidak akan nampak. Ini menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa besar kuasanya Allah dan meskipun terdapat manusia yang tidak mau bersujud, tetapi bayangannya tetap sujud dan patuh kepada-Nya.

Hal ini sebagai bukti bahwa Allah yang menguasai segala sesuatu, dan menundukkannya sesuai kehendak-Nya. Karena Allah Maha Perkasa.

C. Relevansi Ayat Sajdah dengan Sujud Tilawah

Dalam kaitannya dengan sujud tilawah, sujud dalam arti yang khusus yaitu ibadah yang dilakukan dengan cara meletakkan dahi pada bumi. Perbuatan ini dilakukan pada tempat dan kondisi tertentu yang langsung dicontohkan oleh Rasulullah, salah satunya adalah sujud ketika membaca atau mendengar bacaan ayat *sajdah* dalam al-Qur'an.

Dalam surat al-A'rāf ayat 206, berisi tentang sifat malaikat yang mempunyai derajat yang tinggi dan dekat dengan Allah SWT, yang selalu menyucikanNya, selalu bersujud dan tunduk tanpa ada rasa sombong sedikitpun dihatinya. Dalam ayat ini mengandung pesan moral bagi manusia bahwa adanya anjuran pada manusia agar memiliki sifat dan perilaku seperti malaikat.

Bahkan dalam hadis dijelaskan dalam sebuah riwayat Ma'dān bin Abī Ṭalḥaḥ menyebutkan *"dari Ma'dān bin Abi Ṭalḥaḥ ia berkata aku menjumpai Sauban, lalu aku berkata kepadanya. Ucapkan kepadaku hadis yang semoga Allah memberikan manfaat bagiku, lalu dia diam, kemudian aku mengulang pertanyaan itu dia diam sampai tiga kali, lalu dia berkata kepadaku: Bersujudlah karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'tidaklah seorang hamba yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersujud sekali karena Allah melainkan Dia akan mengangkatnya satu derajat dan mengurangi satu kesalahan.

Dengan demikian, sujudnya pembaca atau pendengar pada ayat ini diumpamakan sujudnya para malaikat kepada Allah. Adapun tentang perilaku dan sifat para malaikat tertuang di berbagai ayat al-Qur'an.

Dilain sisi, dalam surah al-Ra'd ayat 15, berbicara tentang keadaan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk dan bersujud kepada Allah SWT., tanpa menyombongkan diri, baik dengan sukarela maupun terpaksa bahkan bayang-bayang mereka pun bersujud karena semua makhluk pada dasarnya dalam genggaman Al.lah SWT. selain itu, anjuran bersujud tidak diberlakukan hanya kepada malaikat saja, tetapi untuk semua makhluk Allah agar patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Keseluruhan makhluk-Nya yaitu meliputi makhluk yang hidup ataupun yang mati. Dari sini dapat diambil dua pemahaman bahwa, sujud ibadah dan taat merupakan sujudnya malaikat dan orang-orang yang beriman, sedangkan patuh dan tunduk adalah sujudnya makhluk lain.

Dalam surat al-Ra'd ayat 15 ini adanya anjuran melakukan sujud karena sebagai pembenaran kabar Allah tentang sujudnya semua makhluk. Semua makhluk diperintahkan untuk bersujud dengan cara masing-masing. Seluruh anggota tubuh bersujud kepada Allah. Cara sujudnya manusia dalam kondisinya ada dua yaitu *pertama,* sujud karena sukarela, suatu ibadah yang dilakukan dengan ikhlas karena patuh dan takut kepada Allah. *Kedua,* sujud terpaksa, sujudnya orang kafir yang hanya berpura-pura saja karena adanya rasa takut terhadap orang mukmin, bukan kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adamnya anjuran sujud tilawah dalam surat ar-Ra'd ayat 15 karena didalamnya berisi tentang kabar sujudnya semua makhluk ciptaan Allah SWT. oleh karena itu, dianjurkan bagi manusia untuk membenarkan kabar dari Allah tersebut dengan melakukan sujud tilawah kepada Allah SWT.

Pada ayat-ayat *sajdah* tersirat sebuah pesan moral bahwa sesungguhnya hanyalah Allah yang pantas disujudi. Sehingga sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat-ayat yang dijadikan *sajdah* itu adalah sebuah pengakuan penyifatan diri oleh Allah SWT, bahwa hanyalah Allah yang pantas disujudi.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa dalam ayat-ayat *sajdah* mengandung dua pesan moral, *pertama,* berita tentang ahli sujud dan pujian terhadap mereka. *Kedua,* perintah melakukan sujud dan ancaman terhadap siapa saja yang meninggalkannya.

Selain itu, hal ini menujukkan bahwa sujud sangat penting bagi manusia. Salah satu sujud yang dianjurkan oleh Allah melalui Rasulullah adalah sujud tilawah. Bagi orang yang membaca atau mendengar ayat *sajdah* seyogyanya melakukan sujud. Karena perbuatan itu adalah ungkapan sebuah keimanan, ketundukan, kepatuhan, dan kerendahan hati manusia.

Sujud adalah bentuk ungkapan eksistensial jasad dari hubungan antara *'Abid* (hamba) dan *Ma'bud* (Allah), simbol dari sujud adalah menundukkan kepala sampai menyentuh bumi. Yang dikehendaki dalam sujud adalah mutlaknya ketundukan dan kerendahan hati. Tingkat kekhusyu'an manusia akan terlihat jika ia melakukan sujud. Allah menggambarkan dua golongan yang terdapat dalam ayat-ayat *sajdah,* yaitu mereka yang beriman dan patuh kepada Allah SWT, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang dikecam oleh Allah karena kekufuran dan menolak untuk bersujud pada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id